

## Guru kelas 3

### A. Studi Kasus: LKPD

**1. Fokus Masalah:** Siswa kelas 3 sering kesulitan menyelesaikan soal cerita Matematika. Masalah utamanya bukan pada kemampuan berhitung, melainkan pada rendahnya literasi baca untuk memahami maksud soal. LKPD yang terpisah-pisah membuat siswa gagal menghubungkan teks narasi dengan logika angka.

**2. Solusi:** Guru merancang LKPD "Petualangan Belanja". Siswa diberikan teks narasi pendek tentang kegiatan di pasar (Bahasa Indonesia), lalu mereka harus menemukan informasi penting dan menyelesaikannya dalam bentuk operasi hitung perkalian atau pembagian (Matematika) yang ada di dalam cerita tersebut.

**3. Dampak:** Kemampuan analisis siswa meningkat signifikan. Siswa lebih teliti membaca teks dan skor matematika pada soal cerita naik sebesar 35%. Siswa merasa belajar matematika menjadi lebih nyata dan tidak menakutkan.

**4. Hikmah:** Di kelas rendah, mata pelajaran tidak boleh berdiri sebagai sekat yang kaku. Mengintegrasikan kemampuan bahasa ke dalam matematika melalui LKPD yang kontekstual adalah kunci pemahaman yang mendalam.

---

### B. Studi Kasus: Asesmen (penilaian)

**1. Fokus Masalah:** Asesmen tertulis untuk materi Pendidikan Pancasila hanya mampu mengukur hafalan siswa tentang sila-sila, tetapi gagal memotret penerapan nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab di lingkungan madrasah.

**2. Solusi:** Guru menerapkan Asesmen Kinerja melalui Proyek Sosial. Siswa dibagi menjadi kelompok untuk merancang dan melaksanakan aksi kecil (misalnya menata taman kelas atau mengelola bank sampah kelas). Guru menilai menggunakan rubrik observasi perilaku saat proses kerja kelompok berlangsung.

**3. Dampak:** Guru memiliki data perilaku yang objektif. Terjadi perubahan sikap pada siswa; mereka menjadi lebih peka terhadap kebersihan dan kekompakan tim. Nilai rapor kini mencerminkan karakter asli siswa, bukan sekadar angka hasil ujian.

**4. Hikmah:** Nilai Pancasila adalah ilmu perilaku. Asesmen yang paling tepat bukan dengan menanyakan "apa itu gotong royong?", melainkan dengan mengamati bagaimana mereka bergotong royong.

## C. Studi Kasus: Perencanaan Media

**1. Fokus Masalah:** Saat mempelajari unsur seni rupa dan bangun datar, siswa sulit membedakan ciri fisik antar bangun hanya melalui gambar di buku. Perencanaan media yang kurang matang sebelumnya membuat guru hanya mengandalkan gambar di papan tulis yang kurang akurat.

**2. Solusi:** Guru merencanakan media "Tangram Warna-Warni". Guru menyiapkan berbagai potongan bangun datar dari bahan daur ulang (kardus berwarna). Dalam perencanaan, media ini dirancang agar siswa bisa menyusunnya menjadi karya seni rupa (seperti bentuk hewan atau bangunan) sambil menghitung jumlah sisi dan sudutnya.

**3. Dampak:** Pembelajaran menjadi sangat interaktif. Siswa lebih mudah menghafal ciri-ciri bangun datar karena menyentuh dan memanipulasi media secara langsung. Hasil karya seni siswa juga menjadi lebih variatif dan estetik.

**4. Hikmah:** Media pembelajaran yang dipersiapkan dengan matang menggunakan bahan sederhana dapat menjembatani pemahaman abstrak menjadi konkret. Aktivitas tangan membantu memperkuat memori otak.

---

## D. Studi Kasus: Strategi Pembelajaran

**1. Fokus Masalah:** Dalam satu kelas, terdapat rentang kemampuan yang sangat jauh, terutama dalam kecepatan membaca dan berhitung. Strategi "pukul rata" (mengajar semua siswa dengan cara yang sama) membuat siswa yang cepat merasa bosan, sementara siswa yang lambat merasa frustrasi.

**2. Solusi:** Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Guru membagi aktivitas berdasarkan tingkat kesiapan belajar. Kelompok mahir diberikan tugas tantangan (analisis), sementara kelompok yang belum lancar diberikan pendampingan intensif (*scaffolding*) dengan bantuan media visual yang lebih banyak.

**3. Dampak:** Iklim kelas menjadi lebih kondusif. Tidak ada siswa yang tertinggal dan tidak ada yang merasa tidak tertantang. Efektivitas pembelajaran meningkat karena setiap siswa mendapatkan porsi bantuan sesuai kebutuhannya.

**4. Hikmah:** Tugas guru bukan untuk membuat semua siswa sama, melainkan untuk memastikan setiap siswa tumbuh dari titik di mana mereka berada. Diferensiasi adalah wujud keadilan dalam mengajar di Madrasah.